**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan luar sekolah merupakan salah satu pendidikan yang bergerak dalam gerakan kemasyarakatan dalam upaya meningkatkan taraf hiudp masyarakat, mulai dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap masyarakat. Membentuk masyarakat yang sejahtera menjadi tugas pokok dari pendidikan luar sekolah. Meningkatkan taraf ekonomi masyarakat mealui kegiatan-kegiatan sosial merupakan salah satu gerakan pendidikan luar sekolah.

Salah satu kegiatan pendidikan luar sekolah yaitu membina anak-anak jalanan, anak, yatim, anak piyatu, dan anak yatim piatu melaluilembaga sosial anak dapat dibina dan didik agar berpendidian, berpengathuan dan memiliki keterampilan. Sehingga harapannya pendidikan luar sekolah memiliki peran dalam meningkatkan taraf hiudp bermasyarakat.

Anak merupakan asset bangsa yang tidak ternilai harganya, dimana secara alamiah anak tumbuh menjadi besar dan dewasa. Mereka adalah penerus perjuangan bangsa yang akan menerima estafet kepemimpinan di kelak kemudian hari. Sebagai pewaris kemerdekaan pemuda bertugas mengisi kemerdekaan, memikul tanggung jawab masa depan terhadap maju mundurnya suatu Negara. Agar anak mampu melaksanakan tugas-tugas melanjutkan estafet kepemimpinan dan pembangunan dari generasi pendahulunya, maka kepadanya perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar baik rohaniah, jasmaniah maupun sosial.

Negara menjamin dan harus memenuhi hak-hak anak sesuai dengan konvensi PBB tentang hak anak tahun 1989. Negara dan pemerintah Indonesia telah meratavikasi konvensi PBB tentang hak Anak tahun 1989 dan hal ini telah diimplementasikan dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak telah menegaskan bahwa pertanggungjawaban orangtua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara merupakan rangkaian kegiatan yang dilaksanakan secara terus menerus demi terlindunginya hak-hak anak. Melalui program pendidikan dan pelatihan maka undang-undang perlindungan anak yatim dapat direalisasikan.

Pendidikan dan pembinaan merupakan satukesatuan dalam spectrum masyarakat yang dapat dijadikan sebagai instrument memanusiakan manusia. pembinaan bagi kehidupan anak, remaja, ataupun orang dewasa.Namun pada perkembangan pendidikan, dapat diarahkan pada pembinaan anak. Sebab anak menjadi sasaran yang tepat untuk membentuk kepribadian menjadi lebih baik. Serta dapat mengembangkan keterampilan sehingga dapat menjadi anak yang memiliki *soft skill* dan *hard skill.*

Dalam perspektif perkembangan ilmu sosial, pencapaian kematangan dalam kemandirian anak dapat ditempuh melalui proses belajar baik secara formal, nonformal, maupun informal. Proses belajar dapat dilakukan melalui bimbingan, baik bimbingan yang dilakukan oleh orang tua, guru, maupun masyarakat. Ketiga elemen tersebut perperan dalam pembangunan karakter anak (*chiled character building).*

Anak yang dibina, baik dibina oleh orangtua, guru maupun yang dibina di tempat penitipan anak merupakan anak yang dapat berkembang dengan baik jika pembinaan tersebut menanamkan nilai-nilai religus kepada anak.Penanaman nilai-nilai religus dapat membentuk akhlak mulia, moral yang baik serta pergaulan yang baik. Oleh sebab itu, untuk membentuk akhlak mulia moral yang baik serta cara bergaul yang baik dapat dibentuk sejak kecil hingga remaja.

 Menurut Kazim (2010: 52) bahwa pembinaan merupakan:

suatu usaha untuk pembinaan kepribadian yang mandiri dan sempurna serta dapat bertanggung jawab, atau suatu usaha, pengaruh, perlindungan dalam bantuan yang diberikan kepada anak yang tertuju kepada kedewasaan anak hal ini dilakukan untuk merubah tingkah laku individu serta membentuk kepribadiannya, sehingga apa yang di cita-citakan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Pendidikan anak yang mengarah pada pembentukan kepribadian serta keterampilan dapat dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan sekitarnya.Selain itu, situasi dan kondisi sosial sangat berpengaruh terhadap kejiwaan, perilaku serta skill seorang anak. Berbagai pengaruh dari dunia luar semakin jelas terlihat, modernisasi berlangsung sangat cepat, pendidikan yang semakin mahal, berbagai media elektronik yang dapat diakses tanpa batas dan pengawasan orang tua yang minim karena sibuk bekerja berdampak sangat serius terhadap perkembangan anak.

Pada hakekatnya, anak dapat berkembnag melalui pembinaan baik padapendidikan formal, infornal dan nonformal. Menurut Murtiningsih (2014: 31) pendidikan merupakan:

Sebuah proses penyempurnaan semua individu sebahgai peserta didik, baik potensi intelektual atau kognitif, mental, rasa, karsa maupun kesadaran martabat kemanusianny. Artinya, pendidikan selalu bertujuan untuk membina kepribadian manusia menjadi lebih “manusiawi” dan mengembangkan serta mengutuhkan potensi kemanusiannya yang masih terpendam dengan mengedepankan suasana yang penuh cinta-kasih, kedamaian dan keadilan serta mengesampingkan perilaku yang menindas serta diskriminatif.

Pembinaan anak melalui 3 jalur pendidikan tersebut merupakan bekal bagi dirinya untuk lebih memiliki kesiapan dalam hidup masyarakat. Masyarakat menjadi wadah bagi kehidupan manusia sehingga dapat terpenuhi kebutuhannya.Namun pada kehidupan sosial, khususnya bagi anak yang tidak memiliki keluarga (orang tua) dapatmengalami beberapa masalah sehingga ia menjadi terlantar. Hal ini terjadi pada keluarga yang mengalami perpecahan keluarga sehingga berdampak pada psikologis anak, Ataupun sebab lain yang dapat mengakibatkan mereka berkembang secara tidak wajar akibatnya kebutuhan mereka menjadi tidak terpenuhi..

Pemenuhan haknya sebagai anak walaupun telah menjadi anak yatim diperlukan lembaga pengganti fungsi orang tua yang memiliki peran dan posisi sejenis melalui pemerintah.Salah satunya Rumah Anak Yatim Assyifa yang dikembangkan sebagai lembaga atau yayasan pelayanan profesional dan menjadi pilihan untuk memberikan pelayanan kesejahteraan anak yatim.

Berdasarkan observasi awal dilapangan, observer menemukan sesuatu yang bisa menjadi titik tolak sebuah penelitian. Rumah Anak Yatim Assyifa merupakan sebuah lembaga pengganti fungsi orang tua bagi anak-anak terlantar dan memiliki tanggung jawab dalam memberikan pelayanan kesejahteraan anak. Rumah Anak Yatim Assyifa memilliki program pembinaan dengan tujuan agar anak yang dibina di rumah yatim dapat memiliki kepribadian yang mandiri, ulet bekerja, dan memiliki *soft skill* dalam pengembangan karir ataupun mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat. Pembinaan yang diberikan kepada anak yatim, yaitu: pembinaan akhlak dan pembinaan keterampilan.

Pembinaan anak yatim mejadi kegiatan positif bagi masyarakat, sehingga dibutuhkan modal yang dapat menampug anak yang kurang mampu, anak yatim, anak piatu dan anak yatim piatu dengan harapan anak-anak yang ditampung dan dibina di Rumah Yatim Assyifa dapat berkontribusi bagi dirinya dan masyarakat. Bantuan swadaya masyarakat, swasta dan pemerintah menjadi pondasi dalam membangun rumah yatim Assyifah, bantuan tersebut berupa material seperti bahan bangunan untuk renovasi, sembako, dan uang untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Pemerintah yang berperan dalam membina rumah yatim assyifah adalah DEPNAKERTRANS (Departemen Tenaga Keradan dan Transmigrasi) dan BLK (Balai Latihan Kerja). Sedangkan kerjasama yang dibangun dengan dengan pihak perguruan tinggi untuk menyekolahkan anak adalah AMKOP (Akademik Manajemen Koperasi). Bukan hanya instansi negeri dan Perguruan Tinggi yang berperan dalam pemenuhan kebutuhan Rumah yatim Assyifa melainkan ada pula kerjasama yang dibangun dengan lembaga swasta seperti PKBM yang memiliki visi yang sama.

Hal unik bagi Rumah yatim Assyifa yang tidak dimiliki oleh lembaga sosial lainnya adalah adanya bentuk kerjasama yang dibangun dari pihak Rumah Yatim Assyifa dengan berbagai instansi dan masyarakat. Selain itu, pembinan yang dilaksanakan di Rumah yatim Assyifa memeiliki kesinambungan antara pembinaan akhlak dengan pembinaan keterampilan. Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak sebelum masuk di dunia kerja, sebab pada pembinaan keterampilan, anak dibina untuk persiapan kerja, sehingga sebelum anak masuk di dunia kerja, anak mendapatkan nilai-nilai kesopanan, religius, dan akhlak yang mulia.

Program pembinaan di Rumah Anak Yatim Assyifa disususn sesuaikondisi yang ada di masyarakat. Masyarakat yang sering mengeluh dengan kenalakan anak maupun remaja menjadi permasalahan bersama.Bagi anak, kenalakan menjadi sesuatu yang dapat dibendung dengan menanamkan nilai-nilai moralitas, sedangkan bagi remaja, kenakalan sangat sulit dibendung.Seringkali masyarakat mengeluh dengan adanya kenalakan remaja seperti begal, perampokan, bahkan pemerkosaan yang dilakukan oleh anak dibawah umur.Remaja yang nakal menjadi sampah masyarakat, terlebih anak yang dibina di Rumah Anak Yaitm Assyifa merupakan anak yang tidak memiliki orangtua sehingga sangat jauh dari kasih sayang seorang ibu ataupun ayah.

Akan menjadi momok bagi masyarakat jika tidak dibina dengan penuh kasihsayang.Oleh sebab itu, rumah yatim assyifa berinisiatif untuk menampung anak dan remaja.Alasannya sangat jelas bahwa dengan ditampungnya anak di rumah yaitm Assyifah, anak mendapatkan bimbingan moril, akhlak mulia serta kepribadian yang matang, sebab pembinaan akhlak dirancang untuk membentuk kepribadian serta moralitas anak.

Bukan hanya pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak, pembinaan keterampilan menjadi modal penting bagi anak untuk meneruskan kehidupannya. Anak yang dibina di Rumah Anak Yatim Assyifa mendapatkan bekal keterampilan yang baik.Namun sering kali ditemukan beberapa permasalahan, seperti diawal perekrutan anak, anak masih malas dan tidak tertarik dengan keterampilan yang ditawarkan.Padahal jika dilihat dari prospek jangka panjangnnya.Anak mendapatkan modal untuk bisa mengabdi kepada diri sendiri dan kepada masyarakat.

Asumsi peneliti bahwa anak yang ditampung dan/atau dibina di Rumah Anak Yatim Assyifa memiliki latar belakang keluarga yang bermacam-macam sehingga kepribadian serta gerak motorik (keterampilan anak tidak dapat disamakan, sehingga kesulitan bagi Pembina dalam menentukan dan memberikan persepsi yang sama tentang akhlak mulia, moralitas yang baik serta keterampilan yang dapat digunakan untuk keberlangsungan hidup.

Persepsi lain ditemukan oleh peneliti bahwa anak yang berasal dari daerah pedesaan memiliki akhlak yang baik karena penanaman agama dari keluarga masih kental namun masih sering dijumpai anak yang berasal dari desa kurang memiliki keterampilan *(hard skill)*. Sedangkan anak yang berasal dari perkotaan seringkali dijumpai ketimpangan disisi akhlaknya, kesopanan, kerajinan, kemandirian, serta keteladanan.Namun pada dasarnya rumah yatim memiliki fungsi sebagai penopang, pembina, serta penyemangat bagi anak yatim. Meskipun dalam kesehariannya anak yatim yang berasal dari perkotaan kurang memiliki akhlak yang baik namun rumah yatim tidak hanti-hentinya memberikan pembinaan akhlak seperti mengaji, shalat, dan doa bersama.

Pengaruh kehadiran anak yatim yang berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda mereka saling berbaur dalam sebuah komunitas atau rumah.Sehingga pembina pada rumah yatim tidak kesulitan dalam membina serta membimbing anak. Pondasi pembinaan pada rumah yatim adalah pembinaan aklak, jika akhlak anak yatim sudah terbentuk maka pembinaan *hard skills*nya akan dibentuk pula. Seperti pembinaan keterampilan pembuatan bros, pembuatan bunga, serta pembinaan kursus bahasa inggris. Keempat pembinaan keterampilan tersebut terintegrasi dalam satu wadah, yaitu Rumah Anak Yatim Assyifa yang berada di Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala kota Makassar .

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul tentang “Pembinaan Anak Di Rumah Anak Yatim Assyifa Kelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.

1. **Fokus masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Pembinaan Anak dirumah Anak Yatim AssyifaKelurahan Tamanggapa Kecamatan Manggala Kota Makassa?

1. **Tujuan penelitian**

Berdasarkan fokus masalah di atas, tujuan penelitian ini yaitu: “untuk memperoleh gambaran tentang Pembinaan Anak Dirumah Anak Yatim AssyifaKelurahan Tamanggapa Kecamatan Manggala Kota Makassa”

1. **Manfaat Hasil Penelitian**
2. **Manfaan teoritis**
3. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang pendidikan luar sekolah
4. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian serupa.
5. **Manfaat praktis**
6. Bagi perguruan tinggi (jurusan PLS), menjadi bahan bacaan bagi mahasiswa tentang pembinaan anak dirumah anak yatim asyifah Kel.Tamangapa Kec.Manggala kota MakassarBagi peneliti, menambah wawasan tentang pembinaan anak yatim.
7. Bagi rumah yatim dan sejenisnya, menjadi sumber pengetaguan dan rekomendasi tentang pembinaan yang baik.

**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Kajian pustaka**
2. **Pengertian Pembinaan Anak Yatim**

Dalam (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an, yang berarti bangun/bangunan.pembinaan berarti membina, memperbaharui, atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Secara umum pembinaan disebut sebagai sebuah perbaikan terhadap pola kehidupan yang direncanakan, artinyasetiap manusia memiliki tujuan hidup tertentu dan ia memiliki keinginan untuk mewujudkan tujuan tersebut.Apabila tujuan hidup tersebut tidak tercapai maka manusia akan berusaha untuk menata ulang pola kehidupannya

Selain itu Ihroni (2016:344) mengungkapkan bahwaPembinaan merupakan “suatu proses belajar yang dialami seseorang anak untuk memperoleh pengetahuan, nilai-nilai, dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat”.

Hal lain dikemukakan oleh Carolina (2016: 2) bahwa“pembinaan kepribadian anak pada umumnya dilakukan oleh keluarga, oleh karena itu kebutuhan kelurga sangat diperlukan bagi anak”. Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak.

10

Pada kesempatan lain Kasmini Dkk (1989: 3) mengemukakan bahwa:

Pembinaan sebagai usaha dan tujuan kegiatan perencanaan, penggunaan dan pemeliharaan generasi muda dengan tujuan untuk mampu melaksanakan tugas-tugas dengan efektif dan efisien.

Lebih spesifik lagi (Thoha, 1989: 3) menyatakan bahwa:

Pembinaan adalah sebagai proses, hasil atau pertanyaan menjadi lebih baik, dalam hal ini mewujudkan adanya perubahan, kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evaluasi atau berbagai kemungkinan atau sesuatu”.

Setelah mencermati beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu tindakan atau usaha yang dilakukan seseorang dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan yang memiliki nilai-nilai yang tinggi agar dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakat yang mampu melaksnanakan tugas-tugas dengan efektif dan efisien.

1. **Program Pembinaan Anak Yatim**

Pembinaan anak di panti asuhan merupakan cara efektif untuk menumbuh kembangkan jiwa spiritual, sosial, dan keterampilan anak. Program pembinaan anak di rumah anak yatim Assyifa diantaranya: program pembinaan akhlak, program pembinaan sosial masyarkat, dan program pembinaan fisik. Keterkaitan antara program pembinaan dengan teori pembinaan harus diverifikasi secara empirik, maka berikut tiga penjabaran teori pembinaan anak:

1. **Pembinaan Akhlak**

Menurut Sylviana (2012:195) pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari bahasa arab jama’ dari bentuk mufradnya *Khulukun Khulukun* yang secara bahasa diartikan dubi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.Kalimat terebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalkqun* yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta dan *makkhluk* yang berarti diciptakan.

Lain halnya Rofidah (2007:64) pendidikan akhlak adalah “pendidikan mengenai sifat yang wajib dimilki setiap mukmin dalam tiap perilakunya, baik sifat yang terpuji maupun tercela”.

Sedangkan menurut Sabarudin (2000:44) pembinaan mental (akhlak) dapat ditempuh dengan dua cara:

1) melalui pengajaran, sebagai upaya pendekatan teoritis dalam upaya memperbaiki karakter anak sehingga dapat dipercaya, istiqamah, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, menghormati tamu dan menghargai tetanggadan 2) melalui pembiasaan, sebagai praktek nyata dalam proses pembentukan dan persiapan.

Dipertegas olehRofidah (2012:65) bahwa dalam “masalah akhlak orangtua wajib bertaggung jawab mendidik anak-anaknya agar dapat dipercaya, istiqamah, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, dan menghormati tamu dan menghargai tetangga”.

Islam sangat memperhatikan masalah akhlak, sebagimana sabda Rasulullah SAW, sebagaimana artinya: HR.Ibnu Majah dari Ibnu Abbas ra: “Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik.”

Menurut Rofidah (2012:66) “pembinaan akhlak kepada anak yaitu: “Anak dibersihkan dari ungkapan-ungkapan mencelah, kotor dan segala perkataan yang menimbulkan kerusakan moral, serta pendidikan yang buruk”.

Beberapa teori yang dikemukakan memberikan sebuah gagasan bahwa, pembinaan akhlak merupakan hal penting bagi anak, sejak dini anak dibina dengan sentuhan spiritual sehingga pribadi anak terbentuk dengan baik sesuai ajaran rasulullah SAW.

Lebih jelasnya pembinaan akhlak bertujuan untuk membentuk keperibadian anak, digunakan beberapa teori dari pendapat para ahli. Menurut Mangunhardjana (1998: 3) “Pembinaan pengembangan kepribadian, *personality development training*, juga disebut pembinaan pengembangan sikap.Tekanan pembinaan ini ada pada pengembangan kepribadian dan sikap”.

Pembentukan kepribadian anak dipengaruhi oleh dua faktor, menurut Insyafani (2013: 2) yaitu: 1) factor dalam diri sendiri atau faktor bawaan dan 2) faktor dari luar. Berikut penjabaran dari dua factor pembentukan kepribdian.

1. Faktor dalam diri sendiri atau faktor bawaan, ialah segala sesuatu berupa bawaan sejak lahir, baik yang bersifat kejiwaan maupun yang bersifat ketubuhan dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki oleh kedua orang tuanya.
2. Faktor dari luar biasanya merupakan pengaruh faktor lingkungan seseorang, mulai dari lingkungan terkecil yaitu keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari media televisi, majalah, koran, dan lain-lain. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kepribadian dan konsep anak sejak kecil.

Sembilan pilar untuk menumbuhkan kepribadian anak yang berkarakter, menurut (Sjarkawi : 2006: 94). Sembilan pilar karakter tersebut ialah :

(1) Cinta Tuhan dan kebenaran. (2) Bertanggung jawab, berdisiplin, dan mandiri. (3)  Mempunyai amanah. (4) Bersikap hormat dan santun. (5) Mempunyai rasa kasih sayang, kepedulian, dan mampu kerja sama. (6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. (7) Mempunyai rasa keadilan dan sikap kepemimpinan. (8) Baik dan rendah hati. (9) Mempunyai toleransi dan cinta damai.

Berbeda dengan Isti’anah (2010: 17) mengakatan bahwa: “aspek pola kepribadian tertentu berubah selama masa anak-anak sebagai akibat dari pematangan, pengalaman dan lingkungan sosial serta lingkungan budaya dan kehidupan anak.”

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa pembinaan kepribadian memiliki keterkaitan dengan pembinaan akhlak yang menanamkan nilai-nilai religius serta memiliki jiwa sosial dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Pembinaan Keterampilan**

Ketermapilan seringkali dikaitkan dengan *life skill* (kecakapan hidup) sehingga untuk menerjemahkan keterampilan membutuhkan teori kecakpaan hidup.Naval (2002:75) Kecakapan hidup merupakan

Pengembangan diri untuk bertahan hidup, tumbuh, dan berkembang, memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dan berhubungan baik secara individu, kelompok maupun melalui sistem dalam menghadapi situasi tertentu.

Menurut Kusnadi (2005:192)Tujuan dari pembinaan keterampilan terdiri atas, tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum pendidikan kecakapan hidup bertujuan “memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi peserta didik dalam menghadapi perannya di masa mendatang”.

Menurut Kusnadi (2005: 193) secara khusus tujuan kecakapan hidup untuk:

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk mencari pekerjaan dan dapat diandalakan di instansi baik negeri dan swasta.
2. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir peserta didik
3. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari
4. Mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan.

Pembinaan keterampilan memberikan berbagai macam pendapat, diantaranya menurut Sudira (2009: 1) “Pembinaan keterampilan:

menyiapkan terbentuknya perilaku, sikap, kebiasaan kerja, dan apresiasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang dibutuhkan oleh masyarakat dunia usaha dan industri (DU-DI), diawasi oleh masyarakat dan pemerintah atau dalam kontrak dengan lembaga atau badan usaha serta berbasis produktif”.

Dipertegas Sudira (2011: 1) bahwa “keterampilan merupakan Skill yang dikuasai lama-lama menjadihabbit sehingga seakan tidak berpikirlagi (menggunakan perintah-perintahprogram)”.

Saludung (2010: 142)Tujuan pendidikan keterampilan hidup (*life skills*) menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2002), adalah” untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan memasuki dunia kerja baik bekerja mandiri atau bekerja pada suatu perusahaan produksi jasa, sesuai bakat dan minatnya untuk mendatangkan penghasilan yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidupnya”.

Pembinaan keterampilan dapat diartikan sebagai sebuah potensi yang dapat digalin dari setiap manusia, dipertegas oleh Kuswana (2013: 157) “pembinaan keterampilan, memiliki nilai dasar yang khas yakni adanya hubungan antara perolehan pengetahuan, keterampilan dan sikap dengan nilai kekaryaan khususnya yang terkait dengan keahlian yang dibutuhkan dunia kerja”.

Kuswana(2013: 174) prinsip yang berorintasi pada program dan filsafat peembinaan keterampilan bertolak dari:

* + 1. Inovasi ditekankan sebagai bagian dari pembinaan keterampilan.
		2. Persiapan sumber daya manusia untuk memasuki dunia kerja melalui pembinaan keterampilan.
		3. Pengalaman kerja dibimbing dan disediakan melalui pembinaan keterampilan.

Pembinaan keterampilan memiliki multi-fungsi.Sehingga jika digunakan secara benar dan tepat maka sangat membantu kemajuan Nasional. Djojonegoro (1998: 35) fungsi-fungsi dimaksud antara lain meliputi: “a) sosialisasi, b) kontrol sosial, c) seleksi dan alokasi, d) asimilasi dan konversi budaya, dan e) mempromosikan perubahan demi perbaikan”. Selanjutnya diuraikan sebagai berikut:

1. Sosialisasi, yaitu transmisi dari norma-norma sebagai konkritisi dari nilai-nilai tersebut. Teori yang mendukung sosialisasi tersebut adalah teori ekonomi, sosial, relicgi, seni dan jasa yang sesuai kebutuhan pasar di Indonesia.
2. Kontrol Sosial, yaitu control perilaku agar mampu mentaati norma-norma sosial sehingga terbentuk kerjasama, keteraturan, kebersihan, kedisiplinan dan sebagainya.
3. Seleksi dan alokasi, yaitu mempersiapkan tenaga kerja untuk terjun di perusahaan industri agar mampu mengurangi tingkat pengangguran serta sesuai dengan permintaan pasar yang berarti pembinaan keterampilan harus berdasarkan *“deman driven”*
4. Asimilasi dan konservasi budaya yaitu apsorbsi terhadap kelompok-kelompok lain dalam masyarakat serta memelihara persatuan dan kesatuan kelompok.
5. Mempromosikan perubahan demi perbaikan yaitu pendidikan tidak berfungsi untuk mengajarkan tetapi lebih kepada perbaikan kualitas tenaga kerja agar mampu mendorong perubahan

Oleh sebab itu, program pembinaan dapat dilaksanakan jika ada kerjasama yang dibangun oleh pihak pemerintah, masyarakat dan perguruan tinggi yang dapat bersinergi dalam menjalankan program pembinaan.

Salah satu pembinaan keterampilan rumah yatimyatituprogram pembinaan keterampilan. Suharjana (2010: 34) “Pembinaan keterampilan:

sering disama artikan dengan kecekatan yaitu kepandaian melakukan suatu pekerjaan dengan tepat dan benar.Dengan demikian seseorang yang melakukan sesuatu dengan cepat tetapi salah tidak dapat dikatakan terampil, demikian juga jika seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar tetapi lambat juga tidak dapat dikatakan terampil.

Rizky (2011: 70) “Pendidikan keterampilan merupakan pendidikan yang berorientasi pada dunia kerja atau pendidikan yang berusaha untuk mewujudkan dan mengembangkan sikap seseorang agar memiliki kemandirian yang tinggi”.

Berdasarkan beberapa pendapat tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keterampilan adalah pembinaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada anak secara mandiri khususnya yang terkait dengan pekerjaan atau keahlian yang dibutuhkan dalam dunia kerja.

1. **Membangun Mitra dengan Instansi**

Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang mengarah pada pembentukan sikap serta pemberian bekal pengetahuan dan keterampilan pada anak, dengan memanfaatkan konsep kemitraan pada aspek pembinaan keterampilan akan berdampak pada kemajuan lembaga.

Menurut Mc Gregor & palmer (19997: 67) “kemitraan adalah hal yang sangat sulit, karena kemitraan seperti yang telah diuraikan terdahulu memiliki beragam makna bagi banyak orang bagi banyak organisasi/lembaga”.

Berbeda dengan Bresnen dan Marshal, (2000:137) bahwa “konsep kemitraan meiliki cakupan yang sangat luas meliputi perilaku, sikap, nilai-nilai, dan teknik”.

Lebih variatif construction institute, (1989) menyatakan bahwa:

secara konseptual kemitraan didefenisikan sebagai suatu komitmen jangka panjang antara dua atau lebih organisasi dengan maksud untuk mencapai tujuan bisnis tertantu dengan maximal keefektifan sumber daya dari setiap partisipan.

Sehingga menurut Kamil (2015: 4) kemitraan secara mendasar dapat didefenisikan menurut dua cara, yaitu:

1. Melalu atribut yang sangat melekat pada kemitraan seperti: kepercayaan, saling barbagi visi, dan komitmen jangka panjang.
2. Melalui proses dimana kemitraan dilihat sebagai suatu kata kerja seperti: membangun pernyataan misi, kesepakatan terhadap sasaran dan tujuan bersama serta pengorganisasian lokakarya kemitraan.

Sehingga penulis menyimpulkan bahwa menjalin kerjasama dengan berbagai macam lembaga dapat memberikan kekuatan bagi pengembangan sumber daya manusia serta sumber daya lembaga. Melalui pembangunan kerjasama yang bersifat saling mempercayai, etika kerjasama, serta menanamkan nilai-nilai teknik dapat menyatukan visi dan misi dalam bersama-sama membangun kualitas sumber daya manusia dan memanfaatkan sumber daya alam

1. **Pembinaan Anak Yatim**

Pembinaan anak menjadi bekal penting bagi keluarga dan masyarakat.Berdasarkan Bina Kesejahteraan Sosial Nasional (2002: 34) pembinaan terhadap anak Yatim dilakukan melalui 5 pembinaan diantaranya adalah sebagai berikut: a) tahap penjangkauan, b) tahap assesment, c) persiapan pemberdayaan, d) pemberdayaan, dan e) pengakhiran. Untuk memperjelas teori tersebut berikut penjabarannya.

1. Tahap penjangkauan

Tahap penjangkauan para pembina terjun kejalanan yang berada pada pusat kegiatan anak yatim seperti terminal, pasar, perempatan jalan serta tempat-tempat keramaian lainnya untuk mensosialisasikan yayasan dan mengajak anak yatim yang hidup di jalanan untuk mengikuti program pembinaan yang ada diyayasan. Proses ini dilaksanakan secara intensif selama 3 bulan pertama dan selanjutnya sesuai kebutuhan.

1. Problem assesment

 Tahap ini, anak yatim yang sudah mengetahui tentang program pembinaan di yayasan, diberikan motivasi untuk datang keyayasan dan diberi kesempatan untuk bersosialisasi.

1. Persiapan pemberdayaan

Tahap persiapan pemberdayaan yaitu diisi dengan resosialisasi dimana anak dikenalkan dengan peraturan yang terdapat di yayasan.Pembina memberikan pengarahan tentang manfaat rumah yatim sebagai tempat untuk belajar, mendapat bimbingan, mendapat keterampilan dan konsultasi.

1. Pemberdayaan

Tahap pemberdayaan anak mulai menerima pemberdayaan sesuai dengan keinginan anak.Para pembina selalu memonitoring kemajuan anak dan membantu kesulitan yang tengah dihadapi. Anak diajarkan untuk bersikap tanggung jawab dengan pekerjaannya dan diberdayakan untuk bersikap produktif mealui pemberian beasiswa dan modal usaha.

1. Pengakhiran (Terminasi)

Tahap pengakhiran berarti anak selesai menerima pelayanan pembinaan di rumah yatim ataupun yayasan. Setelah mendapat pembinaan dirumah yatim maka anak diharapkan untuk bersikap dewasa, mandiri, ahli kerja dan bagi anak yang masih memiliki keluarga kembali kepada keluarganya, jika anak yang sudah tidak punya keluarga maka akan disalurkan kepanti-panti.

Berdasarkan pembinaan terhadap anak yatim diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembinaan anak dilakukan kepada siapa saja yang dianggap dapat dibina serta diberikan program dengan tujuan agar menjadi anak yang dapat berguna bagi masyarakat. Rumah yatim ataupun yayasan juga berperan sebagai pembinaan anak yatim. Melalui pembinaan, anak jalanan akan dibina untuk mengubah perilaku menyimpang mereka sehingga anak yatim akan menjadi individu yang terampil dan mampu hidup mandiri.

1. **Kerangka Pikir**

Anak sebagai generasi mudaadalah aset bangsa yang meneruskan cita-cita perjuangan bangsa dan sebagai sumber daya manusia bagi pembangunan nasional, maka sudah semestinya anak harus dibiarkan tumbuh dan berkembang secara normal.Namun di lihat dari kenyataannya yang ada dengan masih tingginya jumlah anak terlantar, berarti tidak semua anak, menjalani kehidupan yang layak sebagai seorang anak yang seharusnya tumbuh wajar sesuai dengan dunianya. Sungguh sangat memprihatinkan apabila proses pembangunan yang telah menghasilkan manfaat, namun pada prosesnya ternyata tidak bersikap ramah terhadap dunia anak-anak. Oleh karena itu pemerintah melalui Departemen sosial RI membuat suatu program pelayanan pembinaan sosial bagi anak dengan sistem rumah anak yatim tersebut.

Rumah anak yatim Assyifa di kel.Tamangapa kec. Manggala kota Makassar meruapakan salah satu wadah pembinaan dan pengembangan kepribadian serta penyaluran bakat, dengan berbagai pembinaan yang diterapkan, yaitu pembinaan akhlak dan pembinaan keterampilan.

Program Pembinaan anak

Pembinaan Akhlak

1. Istiqamah
2. Menolong orang yang memutuhkan bantuan
3. Menghargai orang lain
4. Bentuk Penghargaan

Pembinaan Keterampilan

1. Mengaktualisasikan potensi anak
2. Memberikan wawasan luas mengenai pengembangan karir
3. Membangun mitra dengan instansi
4. Memberikan bekal tentang latihan dasar tentang kehidupan sehari-hari
5. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan

Anak terbina dengan baik

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir**

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang diperoleh bertujuan untuk mendeskripsikan pembinaan anak di rumah anak yatim assyifa.

1. Jenis penelitian

Jenis penilitian ini adalah studi kasus.menjelaskan bahwa studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempet penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

1. **Fokus Penelitian**

Penentuan fokus penelitian digunakan untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan penelitian ini, sehingga terhindar dan tidak terjebak oleh pengumpulan data pada bidang yang sangat umum dan luas atau kurang relevan dengan tujuan penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah pembinaan anak di rumah anak yatim assyifah. Adapun batasan-batasan yang digunakan sehubungan dengan fokus masalah dan fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan akhlak, dalam pembinaan akhlak difokuskan pada: istiqamah, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua, dan bentuk penghargaan.

22

1. Pembinaan keterampilan, dalam pembinaan keterampilan difokuskan pada: mengaktualisasikan potensi peserta didik, memberikan wawasan yang luasmengenai pengembangan karir, membangun mitra dengan instansi, memberikan bekal dengan latihan dasar tentang kehidupan sehari-hari, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya di lingkungan.
2. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini yaitu pengurus dan pengelola rumah anak yatim Assyifah yang dinilai berkompeten untuk memberikan data dan informasi yang dibutuhkan berkaitan dengan fokus penelitian.Subjek penelitian yang dimaksud adalah Anak yatim di rumah yatim assyifa sebanyak 4orang anak danPembina rumah anak yatim assyifa sebanyak 2 orang.Kriteria pengambilan subjek yaitu penarikan sampel judgment, yaitu penarikan sampel berdasarkan penilaian peneliti yang dianggap paling tepat dan baik dalam memberikn informasi terkait dengan pembinaan anak di Rumah Anak Yatim Asyyifa.

TABEL 3.1 Subjek Penelitian

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Usia | Pendidikan | Kategori |
| 1 | Nurlia Lipsa | 51 | SMA | Pimpinan Yayasan |
| 2 | Ramla B | 39 | SMA | Pembina |
| 3 | Bpk Drs. Sulaeman | 38 | S1 | Instruktur Depnaker (Mitra) |
| 4 | Jamil | 20 | SMA | Anak didik |
| 5 | Ramli | 19 | SMA | Anak didik |
| 6 | Burhan  | 20 | SMA | Anak didik |
| 7 | Fitni | 18 | SMA | Anak didik |

Sumber: Rumah Yatim Assyifa, 2016

1. **Deskripsi lokasi penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada rumah anak yatim assyifa kel.Tamangapa kec.Manggala yang terletak di kampung kajang kota Makassar yang membina 20 orang anak yatim. Adapun alasan dipilihnya rumah anak yatim Assyifakota makassar dengan pertimbangan lembaga tersebut merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab dalam menjamin terpenuhinya hak-hak anak dalam pendidikan baik formal maupun informal. Pembinaan yang dilakukan dalam rumah anak yatim Assyifa tidak terlepas dari proses pendidikan yang sifatnya non formal maupun informal,

1. **Teknik pengumpulan data**

Dalam rangka memperoleh data yang akurat dan komprehensif teknik yang digunakan adalah:

1. Observasi

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan untuk membantu perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut. Aspek yang diobservasi pada penelitian yang akan dilakukan adalah: a) pembinaan akhlak pada sub aspek: 1) istiqamah, 2) menolong orang yang membutuhkan bantuan, 3) menghargai orang yang lebih tua, dan 4) bentuk pengahrgaan yang diberikan, dan b) pembinaan keterampilan pada sub aspek: 1) mengatualisasikan potensi peserta didik, 2) memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir, 3) memberikan bekal dengan latihan dasar tentang kehidupan sehari-hari, dan 6) mengoptimalkan pemanfaatn sumber daya lingkungan.

1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian ini pada dasarnya merupakan teknik yang sangat mendasar karena karena diharapkan dari teknik wawancara ini dapat secara langsung memperoleh data melalui proses komunikasi. Adapun teknik wawancara yang akan dilaksanakan selama penelitian berlangsung sifatnya intensif dan fleksibel. Peneliti akan melakukan wawancara yang intensif, dengan tetap merujuk pada pedoman wawancara yang berisikan format pengungkapan data yang diharapkan.

Melalui teknik wawancara ini, diharapkan data yang diperoleh adalah rutinitas keseharian dan kecenderungan perilaku anak asuh dalam proses pemberian pembinaan.

1. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data berupa informasi atau laporan tertulis yang diperlukan dalam penelitian ini, dalam hal ini dapat berupa arsip. Peneliti menggali beberapa dokumen terkait pembinaan anak di Rumha Yatim Assyifa seperti: 1) sejarah lahirnya Rumah Yatim Assyifa, 2) struktur organisasi Rumah Yatim Assyifa, 3) program pembinaan Rumah Yatim Assyifa, 4) foto program pembinaan akhlak dan pembinaan keterampilan di Rumah Yatim Assyifa, dan 5) foto lembaga kemitraan Rumah Yatim Assyifa.

1. **Teknik Analisis Data**

Proses analisis data bukan hanya merupakan tiak lanjut logis dari pengumpulan data tetapi juga merupakan proses yang tidak terpisahkan dengan pengumpulan data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, Moleong (2002:209)..”yaitu informasi kunci dari hasil wawancara, dari hasil pengamatan dilapangan atau observasi dan dari hasil studi dokumentasi.”

Data yang dikemukakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif mengenai pemberdayaan masyarakat dikelurahan Tamangapa Kecamatan Manggala Kota Makassar.Kemudian data diperoleh dilapangan diolah dengan maksud dapat memberikan informasi atau keterangan-keterangan yang berguna untuk dianalisis. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan proses mengorganisasikan atau mengurutkan data sehingga ditemukan teori dari data tersebut.

Semua data yang dikumpulkan dari penelitian deskriptif yang berupa pertanyaan dari informasi mendeskripsikan dalam bentuk narasi dari hasil pertanyaan lisan.Begitupula dengan data yang diperoleh dari hasil pengematan dan dokumentasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian yang ditemukan dilokasi penelitian. Semua data yang diperoleh ini selanjutnya dipaparkan uraian informasi yang diperoleh dari informan yang mengetahui persis persoalan yang akan diteliti.

Proses analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data: Mereduksi data berarti meragukan hal-hal penting yang memfokuskan pada hal-hal pokok.Hasil penelitian yang diperoleh melalui pedoman observasi dan wawancara diragukan secara terpisah, sesuai dengan data yang diperlukan.
2. Penyajian data: Langkah selanjutnya adalah penyajian data.Penyajian data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Data yang diperoleh melalui hasil penelitian dijsajikan dan dipaparkan dalam bentuk teks dan dideskripsikan dalam bentuk kualitatif
3. Kesimpulan dan Verifikasi: Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan yang dibuat akakn bersifat kredibel apabila setelah diverifikasi ternyata data-data tersebut yang disimpulkan didukung oleh bukti-bukti yang valid.
4. **Pengecekan Keabsahan data**

Teknik pemeriksaan data digunakan untuk menetapkan keabsahan data, Menurut Moleong (2002:178) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan dimanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding untuk tahap data itu”. Teknik lain yaitu: ketekunan pengamat yang merupakan inti dari kebutuhan untuk memperoleh tingkat kedalaman terhadap penelitian yang dilakukan. Pengamatan yang lebih rinci dibutuhkan khususnya terhadap fenomena yang menonjol.

Teknik triangulasi digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan, penggunaan sumber yang berarti membandingkan dan mengecek kembali dari pada kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif.

Menurut Patton (1987:331) hal itu dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang lain ditempat umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang diluar peneliti tentang situasi dengan apa yang dikatakan mereka sepanjang waktu penelitian
4. Membandingkan keadaan dan perfektif dengan berbagai pendapat dan pandangan orang biasa, orang yang berpendidikan menengah dan tingg,orang berada dan pemerintah
5. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumentasi yang berkaitan.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + - * 1. **Hasil Penelitian**
1. **Sejarah berdirinya lembaga Sosial Assyifa**

Lembaga Sosial Assyifa berawal dari inisiatif ibu Nurlia sebagai pengelolah sekaligus ketua dan instruktur yang melihat kondisi yang ada disekitar lingkungan yang sangat memprihatinkan dimana masyarakat bekerja sebagai pemulung tanpa harus mengelola sampah sebagai nilai jual, setelah melihat kondisi yang seperti demikian ibu Nurlia terketuk hatinya untuk mendirikan sebuah Lembaga Sosial yang dinamai dengan Assyifa, Nama lembaga Assyifa diambil dari anak angkat ibu Nurlia, dalam lembaga tersebut merancang 3 program yang; pertama: pembinaan anak yatim; kedua: pemberdayaan masyarakat; dan yang ketiga: majelis taklim.

Setelah melalui musyawarah keluarga dan masyarakat kelurahan Tamangapa akhirnya semuanya ikut menyetujui.Atas kesadaran itulah pada tanggal 27 agustus 2010 Assyifa resmi didirikan. Lembaga Sosial Assyifa merupakan salah satu langkah kecil keluarga Ibu Nurlia untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat khususnya di Kelurahan Tamangapa Kec.Manggala Kota Makassar

1. Letak geografis lembaga Sosial Assyifa

Lembaga Sosial Assyifa terletak di RT.4 RW.4 Kampung Kajang Kel. Tammangapa Kec. Manggala Kota Makassar. Lokasi Lembaga Sosial Assyifa berada ditepi pembuangan akhir sampah kota Makassar sehingga sangat mudah dijangkau oleh kendaraan apapun. Untuk mencapai lokasi tersebut dari kampus FIP UNM memakan waktu 15 menit.

29

1. Struktur organisasi Lembaga Sosial Assyifa

Adapun struktur organisasi yang peneliti dapatkan melalui dokumentasi Lembaga Sosial Assyifa adalah sebagai berikut:

**PENASEHAT**

1.Camat Manggala

2.Lurah Tamangapa

3.Imam Kel.Tamangapa

4.Ketua Rt 04

**PEMBINA**

1.Hj.Marniati DM

2.MT. Mawar Bukit Baruga

3.Hj.Syarifah Fatmawati

**PENGAWAS**

1.Putra Patri

2.Bahtiar

3.Nurninja

**PENGELOLA**

1.Nurlia Lipsa

2. Nurmia

3.Jumarang

**KETUA**

Nurlia Lipsa

**SEKRETARIS**

Asriani

**BENDAHARA**

Ramlah H.

**WAKIL BENDAHARA**

Wahyuni

**WAKIL SEKRETARIS**

Uya Meliza Wijaya

**SEKSI DANA**

1.Sukmawati

2.Hana

**INSTRUKTUR**

1.Syarifuddin Liwang S.pdi.,SS

2.Ust.Haerul Maulana

3.Nurlia Lipsa

4.Rifaid

5.Ramli

1. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga Sosial Assyifa

**GAMBAR 4.1: Struktur Organisasi**

1. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga Sosial Assyifa

Visi dari Lembaga Sosial Assyifa adalah mencetak generasi yang professional, pengetahuan luas, dan keterampilan yang multi guna. Dan Misi yaitu menanamkan pola kehidupan yang sehat, serta peka terhadap lingkungan.

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh Lembaga Sosial Assyifa adalah:

1. Meningkatkan kemampuan dalam bermasyarakat .
2. Menumbuhkan masyarakat yang ramah lingkungan.
3. Meperkaya pengetahuan terkait kelangsungan hidup .
4. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu penegetahuan dan teknologi.
5. Membantu warga belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sehingga yang bersangkutan akan bermanfaat bagi masyarakat disekitarnya.
6. **Program Lembaga Sosial Assyifa**

Adapun program yang telah dirancang dan direalisasikan oleh Lembaga Sosial Assyifa adalah sebagai berikut:

1. Program Pemberdayaan Mayarakat

Dalam program ini masyarakat diperkenalkan bagaimanacara agar mereka mampu menggunakan sampah yang ada disekitar lingkungan tempat tinggalnya sebagai nilai jual dalam bentuk kreatifitas yang dapat dihargai oleh orang lain dengan cara melakukan pelatihan,pembinaan dan pendampingan

1. Program Majelis Taklim

Dalam program ini masyarakat melakukan kegiatan keagamaan yang juga dengan melakukan pelatihan, pembinaan, dan pendampingan

1. Pembinaan anak Yatim

Dalam kegiatan ini para anak yatim yang dititipkan oleh keluarganya diberikan bimbingan, pendidikan terkait bagaimana kelangsungan hidupnya

1. **Deskripsi Pembinaan Anak Yatim**

Penelitian ini mengkaji tentang pembinaan anak di rumah yatim assyifa dengan menggunakan tiga aspek yang akan dikasi secara mendalam menggunakan studi kasus, yaitu:

* 1. **Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak memiliki beberapa sub aspek yang akan dikaji dan akan dijabarkan berdasarkan hasil pengamatan peneliti. Ada empat poin pada pembinaan akhlak, menurut Syelviana (2012: 195), diantaranya: a) istiqamah, b) menologn orang yang membutuhkan bantuan, c) menghargai orang yang lebih tua, dan d) bentuk penghargaan yang diberikan.

* + 1. Istiqamah

Bagian dari pembinaan akhlak merupakan menanamkan pemahaman tentang istiqamah sehingga anak mampu merealisasikannya dalam bentuk praktek.Istiqamah merupakan perilaku anak yang berkaitan dengan nilai-nilai religius serta dijalankan secara terus-menerus. Salah sat bentuk istiqamah yang dilakukan oleh anak adalah shalat lima waktu dan sedekah.

Shalat merupakan kewajiban setiap muslim yang dilakukan dengan rukun shalat berdasarkan sunnah rasul. Pada poin istiqamah memiliki dua pembahasan yang akan dikaji, pertama shalat lima waktu dan kedua sedekah. Berdasarkan data dilapangan, shalat lima waku yang dilaksanakan oleh anak binaan mendapatkan peraturan yang bersifat informal. Pembina memberikan peraturan secara informal kepada anak didik terkait tentang shalat lima waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina NL (PW.1.1) mengatakan bahwa: “Iya, peraturan dibuat secara informal. Artinya, tidak ada peraturan tertulis hanya disampaikan pada saat anak dikumpulkan jika anak ingin diberikan pencerahan”.

Hal tersebut memberikan kesimpulan bahwa dalam membina anak dalam sub aspek shalat lima waktu, anak diberikan peraturan secara informal karena peraturan shalat ada pada hadits rasul sehingga Pembina tidak mesti lagi membuat peraturan formal. Cukup memberikan peraturan secara informal dalam bentuk kajian-kajian.

Peraturan shalat lima waktu yang dibuat diperkuta oleh salah satu informan anak didik JM (PW.IV.1) mengatakan bahwa: “iya ada, ada peraturan yang sifatnya tidak tertulis ”.

Diperkuat oleh RM (PW.V.1) mengatakan bahwa: “ iya ada peraturan”.

Anak yang di didik merasa bahwa peraturan yang dibuat sudah menjadi peraturan yang mengakar meski tidak tertulis.Sehingga anak-anak sudah merasa paham dengan peraturan tersebut.Peraturan tersebut berbentuk nasehat-nasehat yang dilakukan oleh pembina yang diberikan setelah sahalat magrib.

Hal tersebut ditambahkan oleh salah satu Pembina RB(PW.II.1) mengatakan bahawa: “tidak ada peraturan.Namun biasanya, anak-anak diberikan siramahn rihani melalui pengajian dan biasanya kalau sudah shalat magrib anak diajarkanki mengaji”.

Peraturan yang dibuat berdasarkan peraturan secara informal berpengaruh kepaa anak terlihat dari anak yang rajin menjalankan shalat lima waktu. hal tersebut diperkuat oleh salah satu Pembina NL (PW.I.4) mengatakan bahawa: “anak-anak rajin dalam menjalankan shalat lima waktu Namun masih sulit di atur”.

Keseriusan dalam mendidik memberikan dampak yang positif bagi perkembangan perilaku anak, Pembina mendidik anak dengan penuh keikhlasan sehingga anak merasa iba kepada Pembina yang sudah dianggap sebagai orangtua kandung sebab anak dibesarkan dan didik sejak kecil di Rumah Yatim Assyifa.

Keseriusan itulah yang mendorong anak dan Pembina untuk bersama-sama menanamkan akhlak mulia pada diri masing-masing, bukan hanya anak tetapi Pembina juga memperdalam keteladanannya dalam mengikuti perintah-Nya. Rasa iba yang dimiliki Pembina mendorong untuk melakukan tugas dan fungsunya sebagau Pembina di Rumah Yatim Assyifa sebab rata-rata anak yang dididik di Rumah Yatim Assyifa tidak memiliki keluarga.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu Pembina NL(PW.I.II) mengatakan bahwa: “saya sangat serius membina anak-anak karena status anak yang dibina adalah anak yatim piatu namun saaya butuh kesabaran untuk membina karena sangat sulit diajak shalat jadi butuh metode khusus, seperti membersihkan masjid jika anak tidak pergi shalat”.

Hal tersebut diperkuat oleh Pembina RB yang diwawancarai (PW.II.2) mengatakan bahwa: “ saya sangat serius karena anak-anak yang dibina di rumah yatim assyifa membutuhkan perhatian khusus sebab tidak ada orangtuanya jadi Pembina sebagai orangtua angkat bertanggung jawab penuh dengan kehidupan anak”.

Hal tersebut diasumsikan bahwa proses pembinaan tidak semudah membalikkan telapak tangan yang hanya serta merta menyuruh anak tetap istiqamah menjalankan printah-Nya. Butuh kesabaran dan tindakan yang tegas agar anak disiplin dan patuh dalam menjalankan perintahnya. Anak kurang sadar bahwa pentingnya menjalankan shalat lima waktu serta manfaat bersedekah, sehingga anak masih kurang serius dalam menjalankannya secara ikhlas.

Pembina yang memiliki karakteristik berbeda-beda dalam membina memiliki keuntungan bagi terbetunkunya kepribadian anak. Pembinaan yang dilakukan oleh Pembina agar anak tetap istiqamah dalam menjalankan perintahnya memberikan sanksi kepada anak agar anak merasa jerah jika anak tidak menjaankan shalat lima waktu.

Dipertegas oleh salah satu Pembina RB (PW.II.3) mengatakan bahwa: “sanksi yang biasa diberikan kepaa anak menyapu masjid atau rumah, bahkan biasa saya suruh mengaji, hal tersebut sengaja dilakukan agar anak disiplin”.

Namun seiring berjalannya waktu, anak yang dididik di Rumah Yatim Assyifa terbiasa dengan menjalankan shalat lima waktu. Oleh sebab itu, anak yang dididik memiliki sikap dan kepribadian yang secara tidak sadar ditanamkan oleh para Pembina.

Moralitas anak tidak dapat diukur dari dapat diatur atau tidaknya sebab prinsip dasar anak adalah anak selalu ingin bermain. Sehingga indicator dari sub aspek istiqamah dapat dikatakan berhasil.

Selain pembinaan akhlak yang ditanamkan dengan peribadatan, anak juga dibina dengan diajarkan cara bersedekah. Anak yang statusnya sebagai anak yatim memiliki ekonomi relative rendah sehingga dalam menjalankan ibadah sedekah secara istiqamah atau konsisten anak tidak mampu.

Anak seringkali salah paham tentang persepsi bersedekah, beberapa anak menganggap bahwa sedekah yaitu memberikan uang kepada orang lain untuk mendapatkan amal. Hal ini akan sangat berbahaya bagi anak jika tumbuh dewasa dan masih memegang teguh persepsi tersebut karena anak akan memberikan sesuatu jika mendapatkan imbalan. Berbeda dengan anak yang lain beranggapan bahwa sedekah bukan hanya memberikan seseorang berupa uang/materi melainkan membantu orang lain, ramah terhadap orang merupakan bentuk dari sedekah. Dua persepsi tersebut berbeda sehingga sewaktu peneliti mengobservasi sub aspek sedekah, peneliti menemukan kekeliruan didalamnya. Pembina NL mengatakan dari hasil wawancara (PW.I.6) mengatakan bahwa:

Saya berikan pemahaman kepada anak bahwa bukan hanya uang yang dikatakan sedekah namun biar oarang miskin bisa juga bersedekah, misalnya membrikan barang kesukaan kepada teman, sahabat, bahkan orang yang sangat membutuhkannya, hal itu sudah dianggap sedekah.

Anggapan tersebut dapat dikatakan bahwa, anak secara umur diajarkan cara bersedekah namun untuk mengamalkannya dan menangkap ilmu sedekah berbeda-beda.Pengamatan peneliti pada sub aspek shalat lima waktu tidak dapat diamatai secara keseluruhan namun berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina, mengatakan bahwa: “pembina mengajarkan sahalat lima waktu”,hal tersebut diperkuat dari hasil pengamatan ketika shalat ashar, peneliti tidak menemukan anak yang tidak ikut berjamaah pada saat shalat ashar, bahkan ketika setelah shalat magrib tidak ada satupun dari anak yang absen pada saat membaca Al-Qur’an secara bersama-sama. Hal tersebut menjadi acuan bagi peneliti bahawa penanaman nilai religius tidak bisa terlepas dari apsek pembinaan anak, terlebih anak yang tinggal di daerah kumuh sangat perlu ditanamkan nilai-nilai keagamaan agar dapat mencegah pergaulan bebas.

* + 1. Menolong Orang Yang Membutuhkan Bantuan

Moral anak yang ditanam sejak dibina di rumah yatim assyifah merupakan moralitas kesopanan dan etika yang baik, dengan demikian menjadi suatu kewajiban bagi anak untuk menolong orang yang meminta bantuan. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu Pembina RB (PW.II.8)mengatakan bahwa:

Anak yang tidak membantu temannya atau orang yang membutuhkan bnatuan, maka anak tersebut diberikan nasehat secara sopan, bukan dengan cara kekerasan sebab anak yang dengan status yatim piatu membutuhkan belas kasih.

Anak yang dibina dengan kekerasan akan berakibat pada mental anak yang penakut atau menjadi anak pemarah. Sehingga dengan inisatif sendiri anak menolong seseorang yang meminta bantuan, halk tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik BR (PW.VI.6)mengatakan bahwa: “saya membantu orang yang membuthkan bantuan kepada saya karena salah satu kesyukuran bagi saya jika saya masih mampu membantu orang yang membutuhkan bantuan.”.

Membantu orang lain merupakan pengajaran yang diberikan kepada anak didik sehingga dapat lebih peka dalam menolng orang yang meminta bantuan. Hal tersebut diperkuat pada saat peneliti melakukan observasi bahwa: anak membantu peneliti pada saat meminta air minum. Kejadian lain juga didapatkan oleh peneliti ketika pembina meminta bantuan untuk membersihkan halaman depan rumah. Kejadian ini memberikan asusmsi pada peneliti bahwa anak memiliki jiwa sosial jika dibina di rumah yaitm assyifa.

Hal tersebut diperkuat oleh Pembina NL (PW.I.7) mengatakan bahwa: “dengan cara memberikan contoh kepada anak sehingga anak mampu menghargai tamu atau orang yang lebih tua”.

Pembinaan akhlak tidak hanya dapat dilakukan dengan pemberian teori, seperti melalui ceramah agama ataupun kajian-kajian, tetapi dengan memberikan tindakan langsung atau contoh, anak dapat menyaksikan langsung seperti apa etika yang baik.

Kedua metode dapat dilakukan dengan untuk membina anak agar akhlak serta budi pekerti dapat ditanamkan dalam diri setiap anak yang dididik di Rumah Yatim Assyifa, metode pertama degan memberikan contoh kepda anak didik, kedua diberikan nasehat. Seperti yang di ungkapkan oleh RB (PW.II.7) mengatakan bahwa: “Anak yang dibina agar mampu mengahrgai orang yang lebih tua, dengan cara diberikan nasehat, jika nasehat dianggap tidak ampuh maka diberikan contoh, namun jika belum sadar maka cukup kami mendoakannya”.

Berdasarkan informasi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa memilki jiwa sosial yang tinggi serta moralitas yang baik dalam menghadapi orang baru maupun pembina sebagai orang yang lama mengabdikan dirinya.

* + 1. Menghargai Orang Yang Lebih Tua

Mengahargai orang yang lebih tua dan cara bergaul yang sopan merupakan salah sau bentuk pembinaan akhlak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Pembina NL pada (PW.I.10) mengatakan bahwa: “iya, Alhamdulillah saya sudah membina selama bertahun-tahun tidak ada anak yang kurangajar sama saya, bahkan alumni dari sini biasa berkunjung”.

Hal tersebut dipertegas oleh salah satu anak didik BR yang diwawancarai (PW.VI.8) mengatakan bahwa: “kalau pergi dan pulang sekolah saya mencimu tangan para pembina”.

Bantuk pengharagaan anak berbeda-beda sesuai dengan kondisi dilapngan.Jika anak ingin berangkat sekolah dan mendapatkan Pembina maka bentuk penghargaan yang dilakukan menyalami Pembina namun jika Pembina tidak ada di rumah yatim maka anak membersihkan rumah sebgagai bentuk empati dari anak.

Hal tersebut diperkuta dari salah satu anak FN didik yang diwawancarai (PW.VII. 6) mengatakan bahwa: “saya merasa senang jika saya bisa membantu”.

Pembinaan akhlak yang ditanamkan kepada anak bukan hanya berdampak pada diri sendiri melainkan akan berdampak pula pada cara bergaul yang baik, menanampak karakter yang berbudi pekerti serta santun menghadapi orang yang lebih tua. Sesuai pengamatan peneliti ketika mengetes anak berjalan didepan peneliti lalu peneliti meminta tolong untuk dibelikan pulpen, anak dengan cepat dan ikhlas membeli pulpen.Pengamatan tersebut menjadi tolak ukur bagi peneliti bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifah bukan hanya nilai-nilai kerohanian saja yang diajarkan tetapi nilai-nilai kesopanan, budi pekerti tetap ditanamkan.

* + 1. Bentuk Penghargaan

Pengahrgaan merupakan salah satu cara yang dilakukan anak untuk mengahrgai orang yang lebih tua, terutama mengahrgai Pembina. Penghargaan yang dilakukan oleh anak berbeda-beda namun secara mendasar anak memiliki etika dan moralitas yang baik dalam menghargai orang yang lebih tua, berdasarkan hasil wawancara dengan pembin NL (PW.I.11) mengatakan bahwa: “anak binaan saya jika ingin kelur dari rumah yatim Insya Allah minta izin sama saya”.

Hal tersebut dipertegas oleh salah satu informan anak didik JM (PW.IV.8) mengatakan bahwa: “membersihkan rumah dan menyalami tangan para Pembina merupakan bentuk penghargaan yang saya berikan”.

Menjadi nilai moral bagi anak jika anak memberikan perlakuan khusus kepada pembinanya meski bukan orangtua kandung namun tindakan yang diberikan sama, tingkahlaku tersebut terjadi sebab adanya proses sebelumnya yang dilakukan oleh Pembina, Pembina mengajarkan etika bersalaman ketika berangkat kesekolah kepada anak didik sebelumnya, sehingga turun temurun dilakukan dan menjadi tradisi di Rumah Yatim Assyifa.

* 1. **Pembinaan Keterampilan**

Pembinaan keterampilan merupakan salah satu aspek yang menentukan masa depan anak binaan, anak binaan yang memiliki keterampilan dapat menjadi bekal ketika sudah masuk di dunia kerja. Oleh sebab itu, Pembina dan mitra perusahaan dari rumah yatim assyifah berperan penting.Rumah yatim assyifa berperan sebagai lembaga yang menyediakan anak didik yang cerdas, terampil, dan berakhlak mulia sedangkan mitra perusahaan berperan sebagai lembaga rekrutmen dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

1. Mengaktualisasikan potensi peserta didik

Potensi peserta didik sangat perlu diaktualisasikan kemudian dikembangkan sesuai minat dan keinginan anak didik di Rumah Yatim Assyifa sehingga anak didik dapat mandiri dan bermanfaat bagi bangsa serta bagi Rumah Yatim Assyifa. Keinginan anak didik untuk menggali potesninya masing-masung disuport dan didukung dengan cara membuat kerjasama dengan lembaga swasta ataupun negeri sebagai upaya dalam menumbuhkan jiwa keterampilan bagi anak.

Dalam menentukan potensi peserta didik, Pembina mengidentifikasi petensi peserta didik, pada saat masuk usia remaja. Anak lebih cenderung mampu mengembangkan potesninya jika masuk pada usia remaja. Sehingga identifikasi minat sangat perlu bagi keberlangsungan lulusan pelatihan yang direkrut oleh lembaga kemitraan.

Diperkuat oleh salah satu Pembina NLyang diwawancarai (PW.I.1) mengatakan bahwa: “saya menanyakan minat dan kebutuhan apa yang disenangi kemudian saya berikan pelatihan,minat yang disenangi oleh anak didik diantaranya: pelatihan perbengkelan, tukang kayu, dan bahasa inggris”.

Sama halnya dengan Pembina RB yang diwawancarai (PW.II.1) mengatakan bahwa: “saya memberikan kebebasankepada anak namun tetap saya kontrol karena jangan sampai anak-anak salah pilih atau bahkan ada kejadian sebelumnya, anak sudah masuk di pelatihan yang dipilih namun setelah bergelut, anak merasa tidak nyaman kahirnya keluar sebagai peserta pelatihan”.

Menggali potensi merupakan hal yang sangat penting dalam menumbuhkan minat belajar bagi anak didik khususnya bagi anak yang beranjak dewasa. Mengidentifikasi kebutuhan anak dalam menentukan minat belajar menjadi hal yang perlu dilakukan sehingga harapannya anak dapat mandiri, kreatif, ulet bekerja, inovatif, dan dapat bersaing dengan dunia kerja.

1. Memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir

Memberikan pemahaman kepada anak didik dapat dilakukan melalui ruang-ruang informal yang situasinya sangat sesuai dengan rumah Yatim Assyifa. Kemampuan Pembina dalam memberikan wawasan kepada anak mengenai pengembangan karir masih sangat terbatas, sehingga dibutuhkan bentuk kerjasama dari pihak lembaga lain seperti DEPNAKERTRANS dan BLKI dengan harapan anak lebih dewasa dan arif dalam menentukan pilihan hidupnya.

Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Pembina RB yang diwawancarai (PW.II.3) mengatakan bahawa: “iya, jadi anak-anak yang mau kerja diberikan pelatihan untuk persiapan kerja agar nantinya anak tidak kaget jika sudah masuk dalam dunia kerja”.

Anak yang dibina dengan penuh kedisiplinan untuk menghadapi periapan kerja dalam pengembangan karir menjadikan anak lebih dewasa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak didik JM yang diwawancarai (PW.IV.3) mengatakan bahwa: “saya bersikap lebih dewasa karena menurut saya dunia kerja merupakan dunia nyata”.

Kedewasaan anak tidak hanya dapat diukur dari sesering apa menghadapi cobaan dalam kehidupan, namun dapat didukung dari sesering dan seserius apa anak mengikuti pelatihan pengembangan karir yang bersikan materi prospek dunia kerja, persaingan kerja, dan mental dalam menghadap dunia kerja.

1. Membangun mitra dengan instansi

Membangun kemitraan dalam mengembangkan potensi peserta didik bukan hal mudah, dibutuhkan ketekunan, kerjasama tim, dan kecerdasan emosional sehingga dalam melakukan loby dan negosiasi akan lebih menarik. Dibutuhkan tawaran konsep bagi para mitra untuk ikut andil dalam bersama-sama membangun kualitas manusia khususnya bagi anak yang tidak memiliki wadah ataupun orangtua untuk diberikan pendidikan baik secara formal, informal maupun nonformal.

Kerjasama yang dibuat tidak terleps dari konsep pendidikan nonformal yang mengadakan berbagai macam pelatihan kerja. Berbagai macam instansi dan lembaga non formal yang diajak bekerjasama untuk bersama-sama mencapai tujuan yang sama. Yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Pembina NL (PW.I.4) yang mengatakan bahwa:

iya, jadi ada beberapa perusahaan yang saya ajak kerjasama seperti keluraha, PKBM, ataupun lembaga lainnya yang mau menampung anak-anak, kalau perguruan tinggi biasa AMPKOP (Akademik Manajemen dan Koperasi) jadi anak yang ingin kuliah diarahkan ke AMKOP”.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu instruktur DEPNAKERTRANS dengan inisial SN yang merupakan mitra Rumah Yatim Assyifa (PW.III.1) mengatakan bahwa: “ia ada kerjasama yang dibangun antara pihak lembaga non formal dalam hal ini rumah yatim assyifa dengan instansi yang menyediakan kettenaga kerjaan serta pelatihan seperti saya dari DEPNAKERTRANS dan mitra lainnya dari BLKI”.

Peryataan tersebut memberikan kesimpulan kepada peneliti bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa bukan hanya semata-mata dibina pada saat di rumah yatim assyifa, melainkan dibina dan diberikan peluang untuk masuk di dunia kerja atau dunia kampus sehingga anak nantinya dapat hidup secara mandiri.

Kemitraan yang dibuat dari beberapa instansi merupakan kemitraan yang bersifat resmi karena memiliki perjanjian yang terikat dan berkelanjutan. Bagi pihak instansi yang bersama-sama memberikan peningkatan kulaitas sumber daya anak didik memiliki keuntungan masing-masing sebab memiliki MoU (*memorandum of understanding).* Hal tersebut diperkuat oleh salah satu informan Pembina NL (PW.I.6) mengatakan bahwa: “jadi ada MoU yang saya buat untuk membuat perjanjian dan kesepakatan sesuai dengan keperluan dan kepentingan masing-masing”.

Diperkuat oleh instruktur SN yang diwawancarai (PW.III. 2) mengatakan bahwa: “kerjasamanya dilakukan secara resmi dengan menyediakan MoU (*Memorandum Of Understanding*) yang inti isinya saling menguntungkan satu sama lain”.

Perjanjian yang resmi dan sesuai dengan visi serta misi dapat mendukung kerjasama yang baik diantara pihak pertama dan kedua. Saliain visi dan misi yang harus selaras, kepercayaan, nilai-nilai dan etika harus dijaga agar tetap menjadi terjalin kerjasama jangka panjang, dengan demikian tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan kualitas sumber daya anak didik pada aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat pula terwujud.

Dipertegas oleh Instruktur SN (PW.III.3) mengatakan bahwa:

Poin pentingnya, pihak DEPNAKERTRANS dengan pihak Rumah Yatim Assyifa bersama-sama membangun sumber daya manusia dengan sasarannya adalah anak yatim yang ditampung dan didik sejak usia remaja di rumah yatim assyifa yang kemudian pihak DEPNAKERTRANS dan BLKI memfasilitasi pemenuhan kebutuhan anak yatim dengan mengadakan berbagai macam pelatihan berbasis kerja dalam meningkatkan produktifitas masyarakat khususnya anak yang beranjak dewasa.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik JM yang diwawancarai (PW.IV.1) mengatakan bahwa: “ia dipesriapkan, cuman tergantung dari anak jika ingin kerja dipersiapkan kerja namun jika anak ingin kuliah dicarikan kampus untuk kuliah, tapi kalau saya sangat ingin kuliah*”.*

Kerjasama yang dibuat berdasarkan MoU memberikan nilai positif bagi Rumah Yatim Assyifa karena kepuasan mitra dapat menjadi tolak ukur, kepuasan tersebut dapat pula dilihat dari kesesuaian antara isi perjanjian dengan pelaksanaannya. kerjasama yang dibuat memebrikan keuntungan bagi rumah yatim dan bagi DEPNAKERTRANS. Keuntungan yang didapatkan Rumah Yatim Assyifah, anak yang dibina dapat melajutkan pendidikannya secara nonformal yaitu berupa pelatihan kerja. Sedangkan bagi DEPNAKERTRANS ataupun BLKI dapat menjalankan program yang telah dirancang dengan menjadikan anak di Rumah Yatim Assyifa menjadi sasaran pelatihan.

Hal tersebut diperkuat oleh instruktur SN yang diwawancarai (PW.III.5) mengatakan bahwa: “ia sesuai karena anak yang dibina di rumah yatim assyifa diberikan pelatihan di DEPNAKERTRANS”.

Pelatihan yang diberikan kepada anak didik di rumah yatim assyifa berlangsung sejak perjanjian tersebut disepakati secara bersama. Pada tahun 2013 DEPNAKERTRANS melakukan kerjasama dengan lembaga nonformal dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia termasuk Rumah Yatim Assyifa. Hal tersebut diperkuat oleh instruktur SN yang diwawancarai (PW.III.4) mengatakan bahwa:

Sejak tahun 2013 kerjasama tersebut telah dibuat karena rumah yatim assyifa sudah berdiri sejak tahun 2010 jadi kami sudah menganggap mampu memberikan fasilitsa pendukung dan penunjang dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa dipersiapkan berdasarkan minat dan keinginan masing-masing.Anak yang menginginkan untuk bekerja diberikan pelatihan kerja sedangkan anak yang ingin kuliah dipersiapkan untuk mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Hal tersebut berdasarkan pengamatan yang didapatkan oleh peneliti bahwa anak yang dibina di rumah yatim assyifa anak yang ingin melajutkan kuliah dipersiapkan untuk masuk perguruan tingi dengan mengikuti kursus SBNPTN sedangkan anak didik yang ingin kerja diberikan pelatihan oleh lembaga pelatihan kerja harapannya agar anak-anak nantinya dapat melanjutkan masa depan dan meraih cita-cita.

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu Pembina RB yang diwawancarai (PW.II.4) mengatakan bahwa: “ia kerjasamadengan lembaga swasta ataupun perguruan tinggi untuk persiapan anak-anak jika selesai SMA. Biasa kerjasama dengan BLKI atau DEPNAKER sebagai fasilitator pelatihan*”*

Bagi anak yang ingin masuk dunia kerja sangat dipersiapkan matang-matang sehingga jika anak masuk di perusahaan tidak memberikan kesan buruk pada perushaan karena membawa nama yayasan. Berbeda dengan anak yang ingin masuk di perguruan tinggi anak tidak diberikan pelatihan kerja melainkan kursus persiapan mengahdapi ujian seleksi bersama perguruan tinggi. Hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik RM yang dipesriapkan masuk di dunia kerja (PW.V.2) mengatakan bahwa: “iasaya diberikan pelatihan sama Pembina sesuai dengan perusahaan yang nantinya ditempai bekerja”.

Peryataan tersebut memberikan asumsi kepada peneliti bahwa dalam menjalin kerjasama pihak pertama dan kedua memberikan keuntungan yang sama dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Bagi pihak pertama instansi dapat menjalankan programnya dan secara bersama membangun sumber daya manusia, sedangkan bagi pihak kedua, anak mendapatkan pelatihan sesuai dengan keinginan dan potensinya.

1. Memberikan bekal dengan latihan dasar tentang kehidupan sehari-hari

Selain itu, anak dibekali tentang pengembangan kepribadian sehingga anak dapat lebih dewasa dalam menghadapai dunia kerja yang sangat berbeda dengan dunia sehari-hari.Namun pada dasarnya pergaulan dunia kerja dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu anak didik BR (PW.VI.3)mengatakan bahwa: “saya menjalani dengan penuh ikhlas karena dunia kerja memiliki ikatan dan penuh tekanan*”.*

Sudah menjadi kewajiban bagi para peserta didik untuk menjaga nama baik yayasan. Anak didik yang dibina dari kecil hingga remaja harus betul-betul memberikan konstribusi kepada yayasan sehingga yayasan dapat berkembang dan maju bersama para alumni rumah yatim. Cara bergaul anak didik menjadi poin penting bagi nama baik yayasan. Oleh sebab itu, anak harus memiliki moralitas yang baik khususnya bagi para alumni harus memberikan contoh pergaulan kepada adik-adiknya. Hal tersebut diperkuat oelh salah satu Pembina NL (PW.I 9) mengatakan bahwa: “sering sekali karena bahaya pergaulan di sekta rumah yatim. Biasanyapemulung mengajak anak-anak binaanmemulung*”.*

Hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik JM (PW.IV.4) mengatakan bahwa:”ia biasa dinasehati tapi bukan hanya saya semua anak yang dibina diberikan nasehat*”.*

Oleh sebab itu, anak yang di didik ataupun yang telah menjadi alumni dalam hal ini yang telah kuliah ataupun telah bekerja menunjukkan cara bergaul yang baik kepada masyarkat dan lingkungan sekitar rumah yatim, tujuannya agar anak yang di didik tidak memberikan kesan negatif kepada masyarakat.

1. Mengoptimalkan pemanfaatn sumber daya lingkungan

Pada aspek pemanfaatan sumber daya lingkungan, anak dibina untuk mendaur ulang sampah sehingga lingkungan yang tercemar sampah bisa dimanfaatkan secara maksimal serta dapat menjadi nilai jual bagi masyarakat.Secara umum lingkungan tempat pembuangan akhir menjadi sasaran empuk bagi rumah yatim untuk membina anak yatim mengelolah sampah menjadi barang bernilai.Pembinaan tersebut biasa dilakukan atas kerjasama PKBM dengan rumah yatim. Hal tersebut diperkuat oleh salat satu Pembina NL (PW.I.10)mengatakan bahwa:

ia saya memberikan pelatihan, bahkan ada jadwal rutin, tiap hari minggu pelatihan keterampilan dilaksanakan.Jadi ada mentor dari PKBM yang siap membimbing.

Selain itu barang juga dapat dijual sehingga bisa menjadi uang jajan dan sebagian menjadi uang khas rumah yatim, hal tersebut diperkuat oleh salah satu anak didik FN (PW.VII.6) yang mengatakan bahwa: “ia pernah, biasa ada pesanan souvenier dari temannya ibu Pembina”.

Sudah menjadi rutinitas rumah yatim memberikan keterampilan daur ulang kepada anak. Alasannya sederhana bahwa: sumber daya lingkungan yang berpotensi untuk dikelolah secara terus menerus menjadi peluang bagi rumah yatim mengarahkan anak-anak didik untuk dibina keterampilannya.

1. **Pembahasan**

Pada bagian sebelumnya telah dikaji secara rinci dua aspek program pembinaan, yaitu: 1) pembinaan akhlak dengan sub aspek: istiamah, menolong orang yang membutuhkan bantuan, menghargai orang yang lebih tua dan bentuk penghargaan yang diberikan dan 2) pembinaan keterampilan dengan sub aspek: mengaktuaalisasikan potensi peserta didik, memberikan wawasan yang luas mengenai pengembangan karir, memberikan bekal dengan latihan dasar tentang kehidupan sehari-hari, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan.

1. **Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak di rumah anak yatim assyifa memiliki kontribusi bagi pengembangan sumber daya manusia karena ditunjang dengan Pembina yang berkompeten.Pembina menerapkan sistem rekrutmen yang berorintasi pada akhlak mulia dan orientasi kerja.Pembinaan yang ditopang dengan sistem rekrutmen yang ketat menjadikan rumah anak yatim assyifa unggul dan dapat bersaing secara local maupun nasional.Tidak heran jika rumah anak yatim assyifa memiliki berbagai macam mitra kerja yang bergerak pada home industri. Tiga aspek tersebut memiliki keterkaitan dan saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, yaitu: membina anak yatim secara konsisten sehingga anak dapat mandiri dan menjadi anak yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai akhlak terpuji. Seperti yang diungkapkan oleh Siti Rofida, 2007: 64 menyatakan bahwa: “ pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang wajib dimiliki setiap mukmin dalam tiap perilakunya, baik sifat yang terpuji maupun yang tercela”.

Pembinaan akhlak merupakan pembinaan yang menanamkan nilai-nilai kesopanan, budi pekerti, dan istiqamah dalam menjalankan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya. Melalui pengajaran dan pembiasaan karakter anak mengenai akhlak mulia akan tertanam di dalam diri setiap anak. Seperti yang diungkapkan oleh Sabaruddin, 2004: 44 mengatakan bahwa:

melalui pengajaran, sebagai upaya pendekatan teoritis dalam upaya memperbaiki karakter anak sehingga dapat dipercaya, istiqamah, menolong orang lain dan menghargai orang yang lebih tua, dan 2) melalui pembiasaan, sebagai praktek nyata dalam pembentukan karakter”. Konteks pembinaan akhlak bukan hanya diberikan secara teoritis melainkan dibina secara praktek melalui pembiasaan sehingga karakter anak dapat terbentuk.

1. **Pembinaan Keterampilan**

Pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang berorintasi kerja, dua pembinaan yang dipahas merupakan pembinaan yang memiliki keterkaitan satu sama lain, aspek pembentukan karakter atau *soft skill* merupakan cakupan yang penting dalam menanamkan nilai-nilai kerohanian sedangkan pada pembinaan keterampilan berorintasi pada pembinaan kerja, kedua aspek pembinaan ini menjadi mata rantai yang tidak dapat dipisahkan dengan dikaitkan dengan kompetensi Pembina.

Pembinaan keterampilan seringkali berujung pada kesiapan anak memasuki dunia kerja.Anak yang dibina dengan sungguh-sungguh dapat bersaing dengan dunia luar dengan bekal keterampilan dan kepribadian yang matang.Diperkuat oleh Jokebet Saludung, 2010: 142 bahwa” untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibuthkan untuk memasuki dunia kerja, baik yang bekerja secara mandiri ataupun bekerja diperusahaan produksi jasa, sesuai bakat dan minatnya untuk mendatangkan penghasilan yang layak dengan tujuan menutupi kebutuhan hidupnya”.

Pembina secara langsung memberikan wadah dalam mengaktualisasikan potensi peserta didik sesuai permintaan perusahaan namun tidak terlepas dari keinginan anak didik.Hal tersebut menjadi tantangan bagi Pembina untuk menciptakan anak yang diinginkan perushaan.Disamping itu, anak tetap diberikan kebebasan untuk mengekspresikan dan menggali potensinya.Dalam teori pembinaan.Anak dikonstruk sesuai standar yang diingnkan tanpa diketahui dan secara tidak sadar anak dibentuk sejak kecil.

Berdasarkan hasil pengamatan dari peneliti ditemukan beberpa fenomena menarik.Anak yang dibina bukan hanya untuk kepentingan lembaga melainkan sebagai kepetingan mitra perusahaan yang berperan sebagai investor rumah anak yatim assyifa.Hal tersebut tidak dapat diindikasikan sebagai siklus yang negatif karena anak diberikan pembinaan, makan, dan tempat tinggal, rumah anak yatim assyifa mendapatkan investror, perusahaan mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas sesuai dengan standar yang diinginkan.

Anak yang dibina tidak hanya mendapatkan nilai-nilai religius melainkan mendapatkan pula bekal keterampilan sebagai bekal untuk memasuki dunnia kerja.Rumah anakyatim Asyifah dan mitra perusahaan memberikan pelatihan berupa pelatihan kerja dan bekerjasama dengan Balai Latihan Kerja Indonesia (BLKI).Anak yang dimasukkan di BLKI merupakan anak yang dianggap berprestasi dan mampu bersaing serta menyerap ilmu yang diberikan.

Anak yang diberikan pelatihan di BLKI mendapatkan bekal keterampilan serta wawasan yang lebih luas dengan demikian pengetahuan yang didapatkan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, ditambah dengan bekal pengetahuan dan keterampilan di rumah anak yatim assyifa, anak merasa lebih mampu dan dewasa menghadapi persoalan pribadi ataupun persoalan kelompok.

Pemanfaatan sumber daya lingkungan merupakan tugas penting bagi pemerintah dan masyrakat, rumah anak yatim assyifa memiliki misi dalam memanfaatkan sumber daya lingkungan disekitar pembuangan sampah, mendaur ulang sampai menjadi barang yang bernilai jual merupakan nilai tambah bagi lembaga yang bergerak dibidang social dan pelestarian lingkungan.

Ada beberapa factor yang menjadi pendukung dalam mengoptimalkan sumber daya lingungan menurut Salim (1986: 173) yaitu: “a) kreatifitas anak binaan dalam mengolah sampah, b) dukungan masyarakat dan pemerintah, dan c) keikutsertaan mitra”. Namun yang menjadi permasalaan dalam pemanfaatan sumber daya lingkungan yaitu: tidak adanya transformasi pengetahuan dari anak binaan ke masyarakat umum sehingga dalam mensosialisasikan pemanfaatan samapah masih sangat kurang. Hanya ada beberapa lembaga non formal yang berperan aktif dalam mendaur ulang sampah sedangkan dalam konsep pembinaan dan pemberdayaan, bukan hanya dari pihak penyelenggara ataupuan anggota lembaga yang dibina dan berdaya, melainkan pengetahuan dan keterampilan dapat ditransformasikan kepada masyarakat secara umum.

1. **Dampak Pembinaan anak**

Pembinaan merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter anak, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Membentuk karakter anak tidak terlepas dari metode pembinaan yang mengutamakan akhlakul karim. Akhlak yang dibentuk sejak dini dapat menjadikan anak lebih mampu menghargai orangtua, membantu orang yang membutuhkan bantuan, dan istiqamah.

Anak yang memiliki akhlak mulia memberikan dampak positif bagi kehidupan sosial terutama bagi para Pembina. Pembina yang mentransfer pengetahuan dan akhlak mulia dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dapat memberikan timbale balik kepada Pembina.

Bukan hanya di lingkungan sosial anak dapat menerapkan perilaku yang baik, melainkan pada kehidupan di tempat kerja anak dapat memberikan dampak positif. Anak dapat ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang diselenggarakan oleh salah satu mitra rumah yatim assyifa. Bentuk partisipasi anak yatim yang telah dibina di rumah yatim assyifa sebagai tutor dalam mengajarkan cara membuat kaerajinan tangan. Selain transformasi keterampilan yang diberikan kepada masyarakat alumni rumah yatim asyyifa mentransformasikan akhlak yang baik seperti istiqamah dalam menjalankan perintahnya baik yang muslim mapun non muslim.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesmpulan**

Berdasarkan fokus masalah yang ingin dikaji, maka peneliti menemukan kesimpulan yang mengacu pada hasil dan pembasahn penelitian, yaitu: “pembinaan anak yatim assyifa ada dua diantaranya:

1. Pembinaan akhlak: pembinaan akhlak dilaksanakan atas dasar penanaman nilai-nilai religius dengan menggunakan konsep kedisiplinan dan budipekerti di rumah yaitm assyifa yang merupakan pembinaan berorientasi pada pembentukan karakter anak yang tidak terlepas dari nilai-nilai akhlak mulia.
2. Pembinaan keterampilan: pembinaan keterampilan merupakan pembinaan yang berorintasi pada dunia kerja dengan memanfaatkan kemitraan, anak dapat bekerja secara professional dan mandiri. Selain itu, anak dibimbing untuk mendaftar pada perguruan tinggi yang sudah diajak bekerjasama.
3. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak. Adapun saran yang diberikan yaitu:

1. Bagi akademisi sebaiknya meneliti variabel yang tidak sempat peneliti ungkapkan, variabel yang tidak sempat peneliti ungkapkan yaitu: pembinaan social.

55

1. Bagi perguruan tinggi dalam hal ini jurusan pendidikan luar sekolah sebaiknya membangun kemitraan kepada rumah yatim assyifah sehingga mahasiswa PLS mampu meraskan kehidupan anak yatim disekitar tempat pembuangan sampah.
2. Bagi rumah anak yatim assyifa sebaiknya memberikan kebebasan berekspresi dan memfasilitasi anak binaan sehingga anak dapat memilih masa depan sendiri.
3. Bagi rumah anak yatim assyifa sebaiknya menerapkan motode pembelajaran heutagogik yaitu pembelajaran yang dikombinasikan dari pembelajaran pedagogik dengan pembelajaran andragodik, melihat bahwa umur anak didik bervariasi.

.

**Daftar Pustaka**

Anayet Hossain,Mp& Korban Ali, 2014. *Relation between individual and society.*Bangladesh: Scientific Research

Bina Kesejahteraan Sosial Nasional.Direktorat Jenderal Pelayanan dan Rehabilitasi Sosial.Departemen Sosial RI. 2002. *Pedoman Penyelenggaraan Pembinaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah.* Jakarta: Departemen Sosial R.I.

Daniel dkk, 2005.*Pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah Holidi.*Pontianak: Universitas Tanjungpura.

Suharjana. F (2010) *Pembinaan Kemampuan Multilateral Melalui Pembelajaran Pendidikan Jasmani Dan Olahraga Bagi Anak Sekolah Dasar* (diseminakrakan pada dies natalis FIK UNY 2010) FIK UNY: Yogyakarta.

Ihromi. 1999. *Bunga rampai sosiologi keluarga. Yayasan Obor Indonesia*. Jakarta.

Saludung.J 2010.*Pengembangan dan penerapan logic model pada program pembelajaran penguatan vocational life skills berbasis wirausaha.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi ke empat). 2008. Jakarta. Gramedia Pustaka utama.

Kasmini, Dkk. 1989. *Konsep Pembinaan. Jakarta* : PT. Gramedia.

Kazim.M.N, 2010.*Sukses mendidik anak, tanpa kekerasan.*Yogyakarta:Pustaka Arafah.

Kusnadi (2005) *Pendidikan Keaksaraan Fungsional sebagai keterampilan masyarakat*. Bandung: Rosdakarya.

Kuswana, W.R. 2013.*Dasar-dasar pendidikan vokasi dan kejuruan.* Bandung: Alfabeta

Mangunhardjana, 1986.*Pembinaan arti dan metodenya*.Yogyakarta. Kanisius

Naval Air Station Atlanta. 2002. Life Skills Education and Support. http//www.nasatlanta.navy.Mil/life.html. (Diakses pada 3 Januari 2016)

Sudira.P 2009.*Pendidikan vokasi dan pengembangan bakat.*Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Rizky A.S. (2011)*Pembinaan Keterampilan Sebagai Salah Satu Program Pembinaan Narapidana Dalam Mencapai Tujuan Pemasyarakatan Di Rumah Tahanan Negara Kelas Ii B Batusangkar* (Skripsi Program kekhususan sistem peradilan pidana) Fakultas Hukum Universitas Andalas: Padang.

Sabaruddin, 2000.*Pembinaan mental agama anak-anak muslim lembah sungai kali code*. Yogyakarta: UIN Sunan kalijaga.

Sylviana.S 2012.*Pembinaan akhlak mulia pada sekolah dasar.* Bandung: Universitas pendidikan Indonesia.

Rofidah.S 2007.*Membentuk anak saleh panduan paraktis pendidikan anak usia dini-remaja agar menjadi anak saleh.* Ciputat: Wadi Press.

Carolina S, 2016.*Pola pembinaan kepribadian anak asuh.* Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.

Thoha, Dkk. 1995. *Pembinaan Mental*.Jakarta : PT. Gramedia.

Djojonegoro.W. 1998.*Pengembangan sumber daya manusia; melalui sekolah menengah kejuruan (SMK).* Jakarta: P.T. Jayakarta agung offset.

**RIWAYAT HIDUP**

**Isjulianti,** lahir pada tanggal 27 Juli 1993di belajen, Kabupaten Enrekang,Provinsi Sulawesi Selatan dari buah hati pasanganAmiruddin dan Maryam yang merupakan anak ketiga dari 4 bersaudara.

Penulis memulai pendidikan formal di SDN 112 Belajen pada tahun 2000 dan selesai pada tahun 2006, pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menegah pertama SMPN 1 ALLA dan selesai pada Tahun 2009 dengan, kemudian pada tahun yang sama juga melanjutkan pendidikan ke jenjang menengahatas di SMA Muhammadiyah kalosi dan selesai pada tahun 2012 Alhamdulillah lulus SNMPTN 2012 dijurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.

Selama kuliah Penulis aktif di organisasi internal sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah (HIMAPLUS) Periode 2014-2015.